

# Relevansi Ajaran *Hastha Brata* dalam Pertunjukan Wayang terhadap Kepemimpinan Zaman Sekarang

Suyanto dan Sunardi

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara, No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta. 57126,  
email: [suyantoska@gmail.com](mailto:suyantoska@gmail.com), [gunowijoyo@gmail.com](mailto:gunowijoyo@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article aims to examine the relevance of Hastha Brata teachings in wayang performances to contemporary leadership. The teachings of Hastha Brata come from various books which are presented through wayang performances by Wahyu Makutharama. Data collection methods were carried out using library research and internet searches. The results of the analysis show that: (a) Javanese cosmology as a source of knowledge about the nature of human life; (b) the teachings of Hastha Brata in Wahyu Makutharama's wayang play are the essence of leadership teachings; and (c) the teachings of Hastha Brata provide the basis for ideal leadership today. The findings of this paper reveal that the teachings of Hastha Brata in wayang performances can be used as a foundation for complex leadership to create an ideal leader figure today.*

**Keywords:** *Javanese cosmology, Hastha Brata, wayang performance, leadership*

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang terhadap kepemimpinan zaman sekarang. Ajaran *Hastha Brata* bersumber dari berbagai kitab yang dipresentasikan melalui pertunjukan wayang lakon Wahyu Makutharama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan telusur internet. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (a) kosmologi Jawa sebagai sumber pengetahuan tentang hakikat kehidupan manusia; (b) ajaran *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang lakon Wahyu Makutharama merupakan intisari ajaran kepemimpinan; dan (c) ajaran *Hastha Brata* memberikan landasan bagi kepemimpinan ideal di zaman sekarang. Temuan dari tulisan ini mengungkapkan bahwa ajaran *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang dapat dijadikan sebagai pondasi kepemimpinan yang kompleks untuk mewujudkan sosok pemimpin yang ideal di masa sekarang.

**Kata kunci:** kosmologi Jawa, *Hastha Brata*, pertunjukan wayang, kepemimpinan

## PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan menjadi wacana yang relevan sepanjang sejarah peradaban manusia. Kepemimpinan merupakan kunci dari relasi antara pemimpin, negara dan

masyarakat. Pemimpin yang handal dan kuat dapat membawa kemaslahatan bagi rakyat dan bangsanya, sementara pemimpin yang lemah seringkali membawa rakyat dan negara pada jurang kehancuran. Hal ini berarti bahwa

kepemimpinan menjadi indikator penting di dalam kehidupan manusia. Secara kodrati manusia diciptakan sebagai wakil Tuhan atau khalifah, yaitu sebagai pemimpin atas dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Makna kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahannya untuk bekerjasama secara produktif dalam mencapai tujuan (Mulyasa, 2004; Hasibuan, 2010; Peramesti & Kusmana, 2018)). Ada tiga hal yang perlu dibedakan kaitannya dengan kata dasar pimpin, yakni pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin. Posisi pemimpin memainkan peran dalam suatu sistem. Seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin dengan baik. Ini artinya kepemimpinan erat hubungannya dengan keterampilan, kecakapan, tingkat pengaruh yang dimiliki (Wirjana, Bernardine R. dan Supardo, 2002; Hamim, 2014).

Jika dicermati dalam kehidupan sekarang, nampak jelas bahwa kepemimpinan belum diwujudkan secara optimal. Implikasinya diketahui dari berbagai fenomena sosial, seperti pimpinan otoriter; korupsi, kolusi, nepotisme; krisis moralitas; penegakan hukum tebang pilih, dan konflik vertikal-horizontal. Pemimpin otoriter tidak memberikan ruang demokrasi bagi masyarakat sehingga kelanggengan kekuasaan dipertahankan. Pada kasus korupsi diketahui masih banyak pemimpin yang terjebak pada nafsu memperkaya diri dengan cara negatif berakibat kerugian negara dan masyarakat.

Budaya kolusi masih terjadi di masyarakat. Pola kepemimpinan dinasti memberikan ruang nepotisme bagi para pemimpin sehingga membatasi peluang masyarakat untuk menjadi pemimpin. Krisis moralitas ditandai berbagai peristiwa menyedihkan, seperti kejahatan seksual, perdagangan anak, *bullying*, narkoba, pembunuhan dan sebagainya. Kasus pelanggaran hukum merebak dengan penegakan hukum tebang pilih. Fenomena konflik yang terjadi di masyarakat, baik vertikal maupun horizontal masih terjadi. Kasus perkelahian, kekerasan rumah tangga, intoleransi, terorisme, dan konflik antar bangsa masih merebak.

Fenomena ini menjadi pertanda lemahnya kepemimpinan. Jika dikaji, kelemahan ini salah satunya dapat diakibatkan kurang selarasnya pola kepemimpinan yang dianut masyarakat. Selain itu pemahaman mengenai prinsip dasar kepemimpinan belum optimal. Prinsip dasar ini merupakan rangkaian konsep yang menjadi pijakan bagi pemimpin dalam menjalankan tugas-tugasnya. Prinsip dasar ini menuntun pemimpin dalam membentuk pola pikir yang sehat, komitmen pengabdian, dan perilaku keteladanan. Prinsip ini berintikan pada watak pemimpin yang jujur dalam perkataan dan perbuatan, dapat dipercaya dan bertanggungjawab, menyampaikan kebaikan kepada masyarakat, dan cerdas dalam mengelola bangsa dan negara (Sunardi, 2019).

Realitas kepemimpinan di nusantara telah diwarnai berbagai pola, seperti kepemimpinan dewa-raja, khalifatullah, gotong royong, demokratis dan sebagainya. Kepemimpinan dewa-raja di era pengaruh

kebudayaan Hindu-Budha menempatkan raja sebagai pengejawantahan dewa. Masa pengaruh Islam, pola kepemimpinan khalifatullah menempatkan raja sebagai perwakilan Tuhan, sehingga raja berkuasa secara politik maupun agama. Kepemimpinan gotong-royong digaungkan pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pola kepemimpinan demokratis menempatkan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

Wacana kepemimpinan juga diwarnai munculnya berbagai teori ataupun konsep kepemimpinan. Beberapa teori kepemimpinan yang berkembang di dunia telah dituliskan para peneliti, seperti: *path goal leadership theory* (Evans, 1996); *leadership theory* (Hersey & Blanchard, 1977); *charismatic leadership* (Conger-Kanungo, 1998); *leadership* (Burn, 1978); *prophetic leadership* (Budiharto & Himam, 2006; As'ad et al., 2011), dan sebagainya. Beberapa teori kepemimpinan memberikan landasan dasar bagi para pemimpin. Namun, tidak semua teori terimplementasi sesuai realita masyarakat. Faktor latar belakang sosial budaya masyarakat berdampak pada tepat dan tidaknya pengimplementasian teori-teori kepemimpinan yang telah ada. Selain berbagai teori ini ditemukan konsep kepemimpinan yang dirumuskan dari kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dalam beberapa karya sastra ditemukan berbagai konsep kepemimpinan, yaitu: *Serat Wulangreh* karya Paku Buwana IV, *Serat Witaradya* dengan konsep *pancapratama* karya Ranggawarsita, ajaran Ki Hadjar Dewantara, ajaran *tridharma* dari Mangkunegara I, sifat kepemimpinan *nistha-madya-utama* dalam *Serat Ajipamasa*,

serta konsep kepemimpinan *Hastha Brata* (Sunardi, 2013). Pada umumnya menyajikan ajaran kepemimpinan yang harus dilakukan pemimpin dalam mengendalikan negara. Konsep *Hastha Brata* memiliki kompleksitas ajaran dibandingkan dengan beberapa konsep lainnya.

Atas dasar fenomena kepemimpinan yang ada, review teori dan konsep kepemimpinan, nampak jelas bahwa pengimplementasiannya harus disesuaikan dengan realita sosial budaya masyarakat Indonesia. Konsep *Hastha Brata* merupakan ajaran kepemimpinan yang paling relevan dengan masyarakat Indonesia. Selain itu, *Hastha Brata* memiliki kompleksitas ajaran yang bersumber dari tata hubungan kosmologi. Dengan demikian ajaran *Hastha Brata* dapat dijadikan sebagai fondasi kepemimpinan yang relevan untuk diimplementasikan pada masyarakat dewasa ini.

## METODE

Fokus kajian yaitu pertunjukan wayang lakon Wahyu Makutharama sajian Narto Sabdo dalam bentuk audio. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan cara deskriptif analitik. Sumber data penelitian berupa hasil rekaman audio, internet, dan pustaka. Data rekaman audio digunakan untuk mengetahui ajaran *Hastha Brata* yang disampaikan oleh dalang melalui lakon wayang. Data internet untuk memperkaya literatur dan mengetahui pertunjukan wayang lakon Wahyu Makutharama. Data pustaka digunakan untuk memperkuat argumen penelitian. Beberapa sumber data

ini dikelompokkan sesuai pembahasan dan dianalisis secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan telusur internet. Studi pustaka dimaksudkan untuk melacak literatur yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan pada tulisan ini. Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan maupun membaca berbagai literatur digital yang mendukung penelitian. Telusur internet untuk memperoleh data-data mengenai lakon Wahyu Makutharama secara online. Metode telusur internet dilakukan dengan cara browsing pada berbagai website dan kanal youtube.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman (1992). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dimaksudkan sebagai cara memilah dan memilih data yang sangat urgen dilakukan secara terus-menerus khususnya terkait dengan data ajaran Hastha Brata. Penyajian data merupakan langkah lanjutan dengan menyajikan data-data berupa tabel, gambar, dan narasi mengenai ajaran Hastha Brata. Langkah terakhir dengan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data literatur yang dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang diyakini peneliti.

Untuk menganalisis berbagai simbol kosmologi *Hastha Brata* digunakan metode hermeneutika untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi. Prinsip kerja hermeneutika menangkap *objective*

*geist* yang terkandung di dalam objek kajian. *Objective geist* berarti makna yang terdalam, hakekat nilai yang terkandung dalam obyek penelitian (Schleiermacher, 1977). Ahimsa Putra menjelaskan bahwa dalam kesenian, hermeneutika bermaksud menerangkan dan mengungkapkan makna dari sebuah teks kesenian. Persoalan yang diuraikan adalah pengertian-pengertian yang ada di balik apa yang tersurat. Dengan demikian langkah terpenting dalam hermeneutika adalah interpretasi atau menafsir. Menafsir berarti mengungkapkan apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks yang dipandang sebagai makna dari teks kesenian yang dianalisis (Ahimsa-Putra, 2000). Untuk menafsir teks digunakan konsep kosmologi dan konsep kebudayaan Jawa yang dirasa signifikan sebagai landasan teoritisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kosmologi Jawa sebagai Sumber Pengetahuan Hakikat Kehidupan Manusia

Kosmologi merupakan ilmu pengetahuan mengenai alam ataupun dunia. Istilah "dunia" secara umum dipahami sebagai alam semesta, namun pada kenyataannya dunia mempunyai arti bermacam-macam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan. Ini sebabnya memahami dunia perlu dibedakan, dunia dalam arti makro atau dunia dalam arti mikro. Dunia makro dapat dipahami sebagai dunia semesta dengan segala isinya, sedangkan dunia mikro adalah dunia individu manusia dengan segala keterbatasan sudut pandangnya. Alam semesta diciptakan Tuhan berhubungan dengan keberadaan

Tabel 1. *Keblat Papat Lima Pancer*

<i>Orientasi</i>	<i>Sifat</i>	<i>Warna</i>	<i>Unsur</i>	<i>Pasaran</i>
<i>Tengah</i>	<i>Baik budi</i>	<i>Hijau</i>		<i>Kliwon</i>
<i>Utara</i>	<i>Lauwamah</i>	<i>Hitam</i>	<i>Tanah</i>	<i>Pon</i>
<i>Timur</i>	<i>Mutmainah</i>	<i>Putih</i>	<i>Air</i>	<i>Legi</i>
<i>Selatan</i>	<i>Amarah</i>	<i>Merah</i>	<i>Api</i>	<i>Pahing</i>
<i>Barat</i>	<i>Supiyah</i>	<i>Kuning</i>	<i>Angin</i>	<i>Wage</i>

manusia, terutama unsur-unsur kehidupan. Manusia harus memahami alam semesta yang merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan, agar hidupnya selalu selamat. Tuhan memberikan arah dalam hidup manusia, agar kehidupan manusia tidak salah arah. Di dalam kebudayaan Jawa disebut *kiblat papat lima pancer*, yang artinya empat penjuru dan satu sebagai pusat di tengah.

Tabel 1 menunjukkan bahwa *keblat papat lima pancer* dalam kosmologi Jawa memiliki kaitan dengan: pertama, arah atau orientasi dunia, yaitu utara, timur, selatan, barat, dan tengah. Kedua, berkaitan dengan sifat manusia, yaitu *lauwamah*, *mutmainah*, *amarah*, *supiyah*, dan baik budi. Ketiga, berhubungan dengan warna, yaitu hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Keempat, berhubungan dengan unsur atau anasir dunia, yaitu tanah, air, api, angin. Kelima, memiliki kaitan dengan pasaran hari, yaitu pon, legi, pahing, wage, dan kliwon.

*Kiblat papat* diberi nama *purwa/wétan* (timur), *daksinalkidul* (selatan), *pracimalkulon* (barat), *untaral/or* (utara); dan *pancer* atau *madya* (tengah). Dalam pandangan Jawa, *kiblat papat* ini diidentikkan dengan tempat saudara empat dan *kelima pancer*, yang disimbolkan

dengan warna putih di timur, merah di selatan, kuning di barat, hitam di utara, dan biru di tengah. Kiblat alam semesta diawali dari arah timur atau *purwa*. Kata *purwa* berarti pertama atau asal mula, juga dikatakan *wétan* yang diperkirakan berasal dari kata *wit-an* yang berarti "pertama" (Endraswara, 2003).

Mengenai *sedulur papat lima pancer*, Soesilo berpendapat bahwa, kata *sedulur* atau "saudara" merupakan simbol sifat nafsu setiap manusia, yaitu keinginan dan dorongan hati yang kuat baik ke arah kebaikan maupun kejahatan. Dalam pandangan hidup Jawa empat saudara dilambangkan dengan warna, misalnya warna merah melambangkan sifat nafsu amarah, warna hitam sebagai lambang sifat nafsu angkara murka atau lauamah, warna kuning melambangkan nafsu birahi atau supiyah, dan warna putih sebagai lambang nafsu kesucian atau mutmainah (Soesilo, 2002).

Mengenai *sedulur papat lima pancer* ini juga dapat ditelaah dari sudut pandang lain. Badan manusia terdiri dari jasmani dan rohani yang memiliki saudara empat yang berasal dari anasir alam yakni tanah, api, air, dan udara (bumi, geni, banyu, angin). Empat anasir ini dihubungkan dengan nafsu

empat macam yaitu nafsu lauamah, amarah, supiyah, dan mutmainah. Kemudian dalam perkembangannya *sedulur papat lima pancer* dihubungkan pula dengan keberadaan aksara Jawa yang terdiri dari empat kelompok, yakni: (1) *Ha Na Ca Ra Ka*; (2) *Da Ta Sa Wa La*; (3) *Pa Dha Ja Ya Nya*; dan (4) *Ma Ga Ba Tha Nga*. Dalam kosmologi Jawa antara *sedulur papat lima pancer*, dan kiblat papat, serta aksara Jawa itu letaknya dihubungkan dengan posisi *pasaran* (lima hari) yang terdiri atas: *Pon*, *Wagé*, *Kliwon*, *Legi*, dan *Paing*.

Pemahaman kosmologi dalam pandangan Jawa terkait dengan alam semesta ciptaan Tuhan terdiri atas berbagai anasir yang menyatu sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam alam semesta terdapat unsur tanah, api, air, angin, matahari, bulan, bintang, dan awan. Anasir alam semesta ini menjadi sumber pengetahuan manusia di dalam merepresentasikan berbagai aktivitas kehidupannya. Kosmologi menjadi sumber inspirasi tata ruang bangunan, penciptaan karya seni, dan simbol konsep kepemimpinan. Konsep kepemimpinan *Hastha Brata* mengacu pada unsur-unsur alam semesta dan perwatakannya.

### ***Hastha Brata* dalam Pertunjukan Wayang Lakon Wahyu Makutharama**

Pada pertunjukan wayang lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Nartasabda mengungkap ajaran *Hastha Brata* secara mendalam. Uraian ajaran *Hastha Brata* diperlihatkan melalui *Adegan Padhepokan Kutharunggu* ketika tokoh Arjuna menghadap Begawan Kesawasidi. Pada peristiwa ini, Arjuna mendapatkan *wejangan Hastha Brata*,



**Gambar 1. Adegan Padhepokan Kutharunggu**  
(Sumber: Sunardi, 2018)

yang berarti memperoleh *wahyu Makutharama*.

Adapun ajaran *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang diuraikan pada tabel 2.

*Wahyu Makutharama* dinyatakan sebagai pengetahuan tentang kebijaksanaan serta budi pekerti seorang raja yang ideal. *Wahyu Makutharama* pada hakikatnya adalah delapan ajaran kepemimpinan yang mentauladani sifat-sifat delapan anasir alam semesta, yang disebut *Hastha Brata*.

Pertunjukan wayang memberikan andil besar dalam pengajaran nilai-nilai bagi masyarakat (Sunardi et al., 2017). *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang merupakan ajaran kepemimpinan yang direpresentasikan dari delapan anasir alam, yaitu: bumi (tanah), *geni* (api), *banyu* (air), *maruta* (angin), *surya* (matahari), *candra* (bulan), *kartika* (bintang), dan *himanda* (awan). Anasir alam memberikan ajaran kebaikan yang dapat dijadikan konsep dasar kepemimpinan. Ini artinya pemimpin yang ideal adalah pribadi yang mampu membawakan dirinya dengan berpegang teguh pada watak-watak unsur alam semesta. Meneladani anasir alam dapat dimaknai sebagai merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam

**Tabel 2.. Ajaran Hastha Brata dalam Pertunjukan Wayang**

No	Watak	Uraian
1	Surya	pemimpin tidak hanya sekedar menyenangkan hati rakyatnya, tetapi harus memiliki dasar-dasar pemikiran: berani menghidupi, menolong rakyat yang kekurangan, membantu rakyat yang mengalami kesulitan, dan mengayomi rakyat yang sedang dalam bahaya, serta menunjukkan jalan menuju keutamaan.
2	Candra	pemimpin perlu memahami sifat rembulan, janganlah melihat keadaan rakyat hanya dalam keadaan yang menggembirakan saja, tetapi ketika dalam kesulitan-pun hendaknya didekati dan dicermati apa saja yang menjadi penyebab kesulitan itu, atas dasar mau berkorban tanpa pamrih. Jika pemimpin dapat bertindak demikian, tentu rakyatnya akan tunduk menjalankan perintah karena patuh lahir batin. Dengan demikian terpelihara keseimbangan antara kewenangan pemimpin dan kebutuhan rakyatnya. Akibat dari keseimbangan itu maka apapun yang direncanakan pimpinan akan terlaksana, karena rakyatnya selalu mendukung dengan senang hati.
3	Kartika	pemimpin hendaknya dapat menjadi pusat perhatian rakyat, bintang ibarat bunga, selain sebagai hiasan ruang, juga dapat digubah untuk hiasan mahkota. Artinya, di manapun bunga selalu dipandang indah dan menyenangkan. Pemimpin hendaknya selalu menyenangkan hati rakyat, ucapannya dapat dipercaya, perintahnya dapat dipatuhi, akibatnya dalam pergaulan akan selalau dihormati.
4	Himanda	pemimpin sebagai pemegang keadilan tidak boleh memandang derajat, pangkat, kedudukan, keluarga, ataupun orang dekat, siapa saja yang seharusnya menerima hukuman, harus diadili sebagaimana mestinya berdasarkan hukum yang berlaku.
5	Bumi	pemimpin ikhlas melakukan apa saja demi kesejahteraan umat. Berwatak lapang dada, mampu mewartahi segala sesuatu yang ada di dalamnya. Sebagai pemimpin harus sering turun ke bawah, melihat rakyatnya dari dekat, mendengarkan keluhan-keluhannya.
6	Geni	seorang pemimpin harus berani memberantas segala tindakan angkaramurka yang sengaja akan menyebar benih-benih kerusakan, mengadu domba bangsa, dan membuat keonaran dalam masyarakat, yang semuanya itu akan merugikan negara.
7	Banyu	air menjadi sumber penghidupan. Yang dimaksud penghidupan dalam hal ini tidak hanya bagi makhluk manusia, tetapi mencakup segala makhluk termasuk binatang dan tumbuhan. Jadi seorang pemimpin harus dapat memberi penghidupan kepada siapa saja yang mempunyai hak untuk dihidupi.
8	Angin	pemimpin harus berwatak supel dalam bergaul. Oleh karena rakyat yang dipimpin itu terdiri dari bermacam-macam golongan. Pemimpin mampu menyelami mereka dengan sikap yang menyenangkan. Para Brahmana akan tenang bersemadi jika merasa tentram hatinya, para Waisya akan tekun bekerja jika dilindungi ketentraman, begitu pula para Sudra akan senang hatinya jika merasa tenteram hidupnya (Nartasabda, 1982).

bingkai konsep kepemimpinan.

*Hastha Brata* atau *astha brata* berasal dari bahasa Sansekerta, *astha* berarti delapan, adapun *brata* berarti laku atau pedoman (Suyami, 2008). Dalam kitab hukum Hindu, yakni *Kitab Manawa Dharma Sastra* karangan Bhagawan Bhirgu disebutkan bahwa seorang raja harus bertindak dengan mengacu pada kedelapan sifat dewa (Manu, Sydharta, Tjokorda Rai & Pudja, 2003). Baik pada *Serat Rama* karya Yasadipura Imaupun *Serat Nitistruti* memuat *Hastha Brata* dengan simbolisasi para dewa. Para dewa yang dimaksud adalah: Dewa Indra, Dewa Yama, Dewa Surya, Dewa Candra, Dewa Bayu, Dewa Kuwera, Dewa Baruna, Dewa Brama (Suyanto, 2009). *Hastha Brata* mengalami pergeseran seiring dinamika zaman, yang semula mengacu pada watak dewa alam menjadi watak alam saja (As'ad et al., 2011). Hal ini salah satunya dapat dirunut pada *Serat Pustakaraja Purwa*.

Ajaran *Hastha Brata* disampaikan dalang melalui pertunjukan wayang. *Hastha Brata* dalam pertunjukan wayang ini merujuk pada: pertama, ajaran Ramawijaya kepada Bharata pada saat dirinya menyerahkan kekuasaan kepada adiknya pada peristiwa pembuangan Rama di hutan Dhandhaka. Pada pertunjukan wayang dipresentasikan dalam lakon *Rama Tundhung*; kedua, ajaran dari Ramawijaya kepada Wibisana pada peristiwa penobatan sebagai raja Alengka. Hal ini tercermin dalam lakon *Brubuh Ngalengka*; dan ketiga, ajaran Begawan Kesawasidhi kepada Arjuna pada peristiwa pencarian wahyu. Peristiwa ini dikemas melalui lakon *Wahyu Makutharama*.

Dalam pandangan Purbo Asmoro, *Hastha Brata* dapat digubah dalam lakon

*Banjaran Hastha Brata* yang mengandung tiga makna mengenai ajaran kepemimpinan. Pertama, *Hastha Brata* dimaknai sebagai wacana mengenai kepemimpinan yang disampaikan Ramawijaya kepada Wibisana. Kedua, *Hastha Brata* didudukkan sebagai konsep kepemimpinan yang dirumuskan dari pembicaraan Begawan Kesawasidi dengan Arjuna. Ketiga, bahwa *Hastha Brata* telah diimplementasikan dalam kepemimpinan raja yang termuat dalam pembicaraan antara Begawan Anoman dengan Parikesit (Sunardi, 2019).

Khusus mengenai lakon *Wahyu Makutharama* dapat dijumpai dalam karya sastra berjudul *Pakem Ringgit Purwa Jilid XVI* lakon *Partawigena* atau *Makutharama* karya Mangkunegara VII (Mangkunegara VII, 1978) dan beberapa teks naskah pedalangan ataupun dalam pertunjukan wayang yang disajikan dalang. Teks pedalangan lakon *Wahyu Makutharama* susunan Wignjosoetarno (Wigjosoetarno, 1972), *Pakem Pedalangan Lampahan Makutharama* gubahan Siswoharsojo (Harsoyo, 1963) ataupun dalam pertunjukan wayang lakon *Wahyu Makutharama* sajian Ki Nartasabda, dinyatakan bahwa ajaran *Hastha Brata* terungkap melalui pembicaraan antara Begawan Kesawasidhi dengan Arjuna.

Pertunjukan wayang dalam pemahaman filsafi yaitu menggelarkan tentang hakikat kehidupan manusia dan alam raya serta rahasia hidup beserta kehidupan manusia (Suyanto, 2017). Pada pertunjukan wayang lakon *Wahyu Makutharama*, terjadi pembicaraan antara Begawan Kesawasidhi dengan Arjuna mengenai ajaran kepemimpinan. Tokoh Kesawasidhi merupakan penjelmaan Kresna

Tabel 3. Makna Kepemimpinan dan Dampaknya

Anasir Alam	Makna Kepemimpinan	Dampak untuk Masyarakat
Surya (Matahari)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sumber penghidupan</li> <li>● Sebagai pendorong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sejahtera</li> <li>● Maju</li> </ul>
Candra (Bulan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sebagai juru penerangan</li> <li>● Sumber ketenteraman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Giat bekerja</li> <li>● Damai</li> </ul>
Kartika (Bintang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sebagai figur sentral</li> <li>● Sebagai panutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berperilaku teladan</li> <li>● Taat</li> </ul>
Himanda (Awan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berwibawa</li> <li>● Rendah hati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menegakkan hukum</li> <li>● Sopan</li> </ul>
Kisma (Bumi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berbudi sentosa</li> <li>● Ikhlas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Setia</li> <li>● Makmur</li> </ul>
Dahana (Api)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bersikap tegas</li> <li>● Adil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sentosa</li> <li>● Terlindungi</li> </ul>
Samodra (Laut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Lapang dada</li> <li>● Sumber solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Patuh</li> <li>● Puas</li> </ul>
Maruta (Angin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bersikap merata</li> <li>● Sumber kelembutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bersemangat</li> <li>● Bahagia</li> </ul>

yang merupakan awatara dari Bathara Wisnu. Arjuna adalah tokoh populer dan signifikan dalam pertunjukan wayang. Kedua tokoh ini menjadi tokoh kunci karena sebagai kesatuan dari titisan Wisnu. Oleh karenanya, Kesawasidhi menjabarkan ajaran *Hastha Brata* kepada Arjuna. Tokoh Arjuna diyakini sebagai ksatria yang kelak menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa. Ajaran *Hastha Brata* yang diperolehnya menjadi landasan dasar pola kepemimpinan bagi raja-raja turunannya. Dalam mitologi Jawa, Arjuna menjadi leluhur bagi dinasti raja-raja besar di kehidupan sesungguhnya.

#### ***Hastha Brata* sebagai Landasan Kepemimpinan Ideal Zaman Sekarang**

*Hastha Brata* memiliki kompleksitas makna yang bersumber dari sifat-sifat alam

semesta. Jika dikaji dari aspek kosmologi dapat dinyatakan bahwa alam semesta dengan berbagai isinya disediakan bagi manusia agar tercipta keteraturan kosmis. Ini artinya, manusia memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan keselamatan dan keharmonisan dunia (*memayu hayuning bawana*). Inilah sebabnya *Hastha Brata* mengacu pada unsur-unsur alam semesta yang ada di bumi maupun langit, yaitu tanah, api, lautan, matahari, bulan, bintang, awan, dan angin. Dalam perspektif hermeneutika, unsur alam semesta dapat ditafsirkan maknanya secara mendalam kaitannya dengan prinsip kepemimpinan masyarakat Indonesia. Konsep kosmologi dan konsep budaya Jawa menjadi landasan berpikir di dalam memahami makna *Hastha Brata*.

Konsep *Hastha Brata* telah dirumuskan

Tabel 4. Definisi operasional konsep kepemimpinan *Hastha Brata*

Watak/Laku	Definisi Operasional
Surya (Matahari)	Pemimpin harus menjadi sumber penghidupan bagi seisi negara. Semua perintah dan peraturan menjadi sumber penghidupan dan kebahagiaan seluruh rakyatnya
Candra (Bulan)	Pemimpin harus mampu menjadi juru penerang di saat suasana keruh, dan mampu membuat hati rakyat tenang, dengan sikap dan perilaku melindungi rakyatnya
Kartika (Bintang)	Pemimpin harus menjadi figur sentral bagi negara. Menjadi kiblat sumber kesusilaan, kebudayaan, serta menjadi teladan
Himanda (Awan)	Pemimpin harus berwibawa, namun kewibawaannya mampu membuat kemakmuran dan ketenteraman
Kisma (Bumi)	Pemimpin harus berbudi sentosa, tidak tergiur rayuan, tidak mudah menerima laporan yang belum jelas, dan suci hatinya
Dahana (Api)	Pemimpin harus bertindak tegas dalam menjalankan hukum, tanpa pandang bulu, dan bersikap adil, menegakkan kebenaran
Samodra (Laut)	Pemimpin harus lapang dada, tidak mudah sakit hati, mampu menjaga persatuan dan kesatuan rakyatnya
Maruta (Angin)	Pemimpin harus bersikap merata bagi seluruh rakyatnya, mampu bergaul pada segala lapisan.

dalam berbagai versi dengan pemaknaan yang masih selaras, yaitu antara *Manawa Dharma Sastra*, *Nitisruti*, *Serat Rama*, *Pustaka Raja Purwa* dan *Wahyu Makuharama*. Secara garis besar makna dari konsep *Hastha Brata* beserta dampaknya adalah sebagai berikut.

Jika dicermati, makna kepemimpinan *Hastha Brata* memberi petunjuk bagi pemimpin sebagai: (1) motivator; (2) juru penerang; (3) panutan; (4) pribadi berwibawa; (5) pribadi yang ikhlas; (6) bersikap adil; (7) pemberi solusi; dan (8) pribadi yang lembut. Kedelapan watak pemimpin ini memberikan harapan bagi masyarakat yang dipimpinnya menjadi sejahtera, maju, giat bekerja, damai, beradab, taat, sopan, setia, makmur, puas, sentosa, bersemangat, bahagia, dan sebagainya. Pada dasarnya, *Hastha Brata* memberikan

pondasi dasar bagi seorang pemimpin di dalam mengelola negara maupun rakyatnya. Pemimpin yang memiliki watak *Hastha Brata* sudah barang tentu menjadi harapan bagi Masyarakat.

Konsep kepemimpinan *Hastha Brata* dapat dijabarkan dalam definisi operasionalnya sehingga memberikan gambaran praktis bagi pemimpin untuk mengaplikasikan dalam kepemimpinannya.

Pertama, watak matahari memiliki kekuatan menyinari alam semesta. Dengan adanya matahari segalamakhluk di dunia dapat hidup. Di dalam kosmos manusia memiliki daya semangat yang didorong kekuatan nafsu dan kehendak. Daya semangat dalam jiwa manusia mempunyai peran sama seperti matahari dalam dunia makro. Ketika manusia

masih memiliki daya semangat akan selalu memanfaatkan hidupnya untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Maka seorang pemimpin, selain perlu mentauladani sifat matahari, harus memahami pula kedudukan matahari dalam keteraturan semesta. Dengan memahami kedudukan matahari di dunia ini, manusia akan menyadari betapa pentingnya matahari bagi kehidupan semesta. Atas kesadaran itu manusia akan tersentuh nuraninya untuk menjaga segala perbuatan yang sekiranya mengganggu kelestarian alam. Konsep matahari dengan makna menghidupi memberikan petunjuk bahwa pemimpin sebagai sumber penghidupan dalam menjaga harmonisasi kosmis. Watak pemimpin selalu menjaga keserasian hubungan antara sesama manusia, dengan makhluk hidup, dan dengan Tuhan.

Kedua, watak bulan memantulkan cahaya ke bumi menerangi di malam hari. Cahaya bulan memiliki daya sejuk dan menenteramkan hati yang memandangnya, maka bulan dapat dikatakan sebagai lentera kehidupan. Dalam pandangan Jawa, bulan digunakan sebagai pertanda waktu (*penanggalan*), rotasi bulan mengitari bumi selama tiga puluh hari dalam satu bulan. Tampilan bulan ada dalam tiga tahap, yaitu *wulan tumanggal* sejak bulan sabit hingga mendekati bentuk bulat; *wulan ndadari*, terjadi antara tanggal sebelas sampai duapuluh yang di dalamnya terdapat bulan purnama di hari kelima belas; dan *wulan panglong* atau *pangreman* pada hari keduapuluh satu hingga akhir bulan. Hal ini dapat dipahami sebagai suatu perlambang dalam kehidupan manusia, bahwa kehidupan ini semua selalu lahir dari

kecil. Dalam perjalanan ruang dan waktu manusia berkembang menjadi besar, dan suatu saat mengalami puncak kesuksesan dalam hidupnya. Tetapi manusia yang sukses tidak akan selamanya dapat menikmatinya, karena usia manusia terbatas, jasmani manusia dapat rusak suatu saat harus kembali ke asal mulanya melalui jalan kematian. Dalam konteks kepemimpinan, watak bulan memberikan penerangan kepada makhluk di jagat raya. Hal ini memberi petunjuk bahwa pemimpin adalah juru penerang bagi masyarakat dan negaranya. Pemimpin akan terjun ke masyarakat manakala terjadi bencana ataupun konflik. Dia datang memberikan pencerahan bagi masyarakat. Pemimpin memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri dalam tugas sehari-hari sehingga masyarakat yakin akan kebesaran jiwanya serta simpati dan penuh rasa hormat (Aryawan, 2021).

Ketiga, watak bintang menjadi simbol panutan dan keindahan. Orang Jawa sejak dulu telah mengenal ilmu falak, yaitu ilmu tentang posisi, gerak, struktur, dan perkembangan benda-benda di langit, serta sistem-sistemnya (Bagus, 2005). Nenek moyang hidup sebagai pelaut, maka bintang menjadi petunjuk arah yang utama. Bintang-bintang yang dianggap sebagai petunjuk itu diberi nama-nama sesuai kelompok dan bentuk posisinya, seperti lintang Bhimasakti atau galaksi, yaitu kelompok bintang yang membentuk tubuh wayang Bhima, kakinya sedang digigit naga. Bintang ini apabila posisinya berada di tengah-tengah langit, menjadi pertanda waktu tengah malam. Gerak dan posisi semua bintang selalu diikuti orang-orang tempo dulu, karena perjalanan bintang-

bintang berhubungan dengan pergantian musim. Nelayan yang akan melaut ataupun para petani yang akan bercocok tanam selalu mengikuti perjalanan bintang-bintang agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Selain itu, masyarakat juga mengenal tentang horoskop. Nama-nama bintang digunakan sebagai lambang meramalkan watak orang dilihat dari hari kelahirannya. Watak orang dapat dibaca menurut bintangnya, adapun bintang itu dapat diketahui melalui hari dan *pasaran* kelahirannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bintang merupakan simbol yang mencerminkan perwatakan manusia. Orang Jawa telah mengenal astrologi, yaitu ilmu meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan bintang-bintang. Mengacu pada watak bintang yaitu menjadi kiblat, maka tidak berlebihan jika pemimpin yang baik menjalankan perannya seperti bintang. Pemimpin memiliki etika yang baik serta melakukan perbuatan dengan penuh keteladanan.

Keempat, watak awan dipandang sebagai lambang watak adil. Awan adalah uap air yang berasal dari tempat yang rendah seperti laut, sungai, rawa, dan lembah-lembah. Disebabkan terik matahari, air menguap menjadi awan. Gumpalan-gumpalan awan itu dibawa angin membubung ke angkasa. Di angkasa gumpalan-gumpalan awan menyatu hingga mampu menutup angkasa yang terang menjadi gelap gulita. Akan tetapi ketika awan itu mencapai ketinggian tertentu dan suhu dingin tertentu, akan mencair dan menjadi air hujan yang akhirnya jatuh kembali ke bumi serta menyejukkan semua kehidupan. Oleh karenanya, seorang pemimpin perlu memahami

sifat-sifat awan, bahwa sesungguhnya tidak ada keberhasilan dalam kehidupan yang dicapai secara tiba-tiba. Setiap manusia perlu mengingat asal-usul dan riwayatnya, sehingga pada saat menghadapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya akan selalu introspeksi. Ketika menghadapi kesusahan tidak putus asa, dan ketika sukses tidak lupa daratan. Dengan memahami sifat-sifat awan, paling tidak manusia akan memiliki watak bijaksana; jika menjadi seorang pemimpin bangsa akan berwatak adil *paramarta*, sebagaimana awan ketika menjadi air hujan menyirami bumi seisinya. Dalam budaya Jawa dikenal konsep *sama béda dana dhendha*, artinya meskipun hidup dalam satu negara, satu pemerintahan, tetapi pemimpin memperlakukan rakyat harus dibedakan secara jelas antara yang benar dan yang salah, yang harus diberi penghargaan dan yang harus dijatuhi hukuman. Dalam menerapkan hukum berpegang pada konsep *dana wesiasat*, artinya penerapan hukum yang seadil-adilnya. Pemimpin yang mendasarkan pada watak awan memiliki kharisma serta dihormati masyarakat.

Kelima, watak bumi adalah tempat berpijak semua makhluk yang ada di atasnya, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan segala sumber kekayaan alam terkandung di dalamnya. Meskipun bumi ini diinjak-injak oleh manusia setiap hari, dicangkul para petani, bahkan digali, diambil hasil tambangnya, tetapi bumi tidak pernah mengeluh. Bumi selalu memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk yang menempati. Bumi tidak pernah meminta imbalan apapun kepada manusia ataupun makhluk lain yang memanfaatkan jasanya.

Meskipun demikian, bukan berarti manusia sebagai makhluk berpikir, bebas berbuat apa saja asal terpenuhi kebutuhannya, dengan tanpa memperhitungkan kelestarian bumi. Perlunya memahami watak bumi tidak sekedar mentauladani secara simbolik, akan tetapi manusia perlu memahami watak-watak bumi ini agar dapat mengerti bagaimana mensikapi dan memperlakukan bumi ini agar selalu terjaga keseimbangan dan keserasian dalam hidup bersama secara tertib dan damai. Dengan demikian manusia akan terhindar dari terjadinya berbagai bencana di bumi yang merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Pemimpin dengan acuan dari watak bumi memiliki pribadi yang kuat dan sentosa serta selalu turun secara langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Keenam, watak api yang merupakan salah satu anasir alam dengan daya panas. Energi api dapat digunakan untuk melebur apa saja, bergantung yang memanfaatkan. Jika api dimanfaatkan secara positif, akan membuahkan hasil positif. Akan tetapi sebaliknya, apabila api digunakan untuk hal-hal negatif, kemungkinan akan merusak dan merugikan kehidupan. Ini merupakan simbol semangat yang ada dalam diri manusia, semangat itu jika diarahkan kepada hal-hal yang positif niscaya akan membuahkan hasil yang masalah bagi kehidupan. Sebaliknya jika semangat itu tidak dikendalikan, cenderung mengarah kepada hal-hal negatif, pasti akan merugikan bagi kehidupan, baik diri sendiri maupun orang lain. Api membara selalu dalam posisi tegak dan berpijar ke atas, ini merupakan simbol sifat tegas dalam menegakkan keadilan. Sebagai

pemimpin hendaknya bersikap seperti bara api, selalu bersemangat, bersikap tegas dalam menegakkan keadilan. Tanpa pandang bulu, siapa saja yang menjadi penghalang dan perusuh negara harus ditumpas, yang berbuat salah harus dijatuhi hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sebaliknya bagi siapa saja yang patuh kepada peraturan negara harus diayomi. Pemimpin dengan acuan watak api menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tegas dengan menegakkan hukum yang berlaku.

Ketujuh, watak samudera atau air sebagai sarana kehidupan. Di mana ada air di situlah ada kehidupan. Air di laut menghidupi segala macam isi lautan, dari makhluk hidup yang paling kecil sampai yang paling besar hidup karena air. Manusia dan segala macam binatang di daratan, serta tumbuh-tumbuhan di muka bumi, semuanya membutuhkan air. Air bersifat rata, di mana ada tempat rendah selalu terisi oleh air sesuai dengan luas dan kedalamannya. Seorang pemimpin hendaknya dapat menjamin kesejahteraan rakyatnya secara adil, pengertian adil dalam hal ini adalah proporsional, sesuai dengan kemampuan, kedudukan, dan beban kebutuhan yang harus disandang oleh rakyatnya. Pemimpin juga harus lapang dada serta siap menerima kritikan dari masyarakat untuk kebaikan bersama.

Kedelapan, watak angin yang selalu menelusuri berbagai ruang dan waktu. Hal ini sesuai dengan pandangan Jawa bahwa pemimpin harus dapat *manjing ajur-ajèr*, artinya harus bersifat "luwes" atau fleksible dalam bergaul di tengah masyarakat. Seorang pemimpin harus dapat menyelami segala

Tabel 5. Azas kepemimpinan *Hastha Brata*

Watak/ Laku	Makna Kepemimpinan	Azas Kepemimpinan
Surya (Matahari)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin sumber penghidupan, rakyat sejahtera</li> <li>• Pemimpin pendorong, rakyat maju</li> </ul>	Keluargaan
Candra (Bulan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin juru penerangan, rakyat giat bekerja</li> <li>• Pemimpin sumber ketenteraman, rakyat damai</li> </ul>	Keluargaan
Kartika (Bintang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin figur sentral, rakyat berperilaku teladan</li> <li>• Pemimpin sebagai panutan, rakyat taat</li> </ul>	Keluargaan
Himanda (Awan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin berwibawa, rakyat menegakkan hukum</li> <li>• Pemimpin rendah hati, rakyat sopan</li> </ul>	Keharmonisan
Kisma (Bumi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin berbudi sentosa, rakyat setia dan menjaga kewibawaan negara</li> <li>• Pemimpin sentosa panutan, rakyat setia</li> </ul>	Kesatuan
Dahana (Api)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin tegas, rakyat sentosa</li> <li>• Pemimpin adil, rakyat terlindungi</li> </ul>	Keharmonisan
Samodra (Laut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin lapang dada, rakyat patuh</li> <li>• Pemimpin sumber solusi, rakyat puas</li> </ul>	Kesatuan
Maruta (Angin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemimpin bersikap merata, rakyat bersemangat</li> <li>• Pemimpin sumber kelembutan, rakyat bahagia</li> </ul>	Kebersamaan

keadaan lingkungan di sekitarnya. Pemimpin memperhatikan rakyatnya tidak membedakan derajat, pangkat dan golongan, serta tempat tinggal, semuanya dapat merasakan pancaran kasih sayang pemimpinnya. Selain itu seorang pemimpin harus bersikap *empanpapan*, artinya selalu dapat menyesuaikan diri dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Ketika menjalankan kedinasan seorang pemimpin harus bersikap disiplin sesuai dengan kewajiban kedinasan. Ketika di rumah, seorang pemimpin harus menjadi pengayom keluarga dan suritauladan

masyarakat sekitarnya.

Atas dasar pembahasan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa *Hastha Brata* merupakan konsep kepemimpinan yang masih relevan dengan masyarakat dewasa ini, bahkan sepanjang zaman. *Hastha Brata* memiliki kandungan sifat kepemimpinan yang kompleks, sehingga dapat diimplementasikan bagi para pemimpin untuk mengelola negara atau organisasinya hingga individu yang memimpin dirinya sendiri. Kedelapan watak alam yang merupakan manifestasi dari sifat Tuhan mengandung empat azas

kepemimpinan, yaitu: azas kebersamaan, azas kekeluargaan, azas kesatuan, dan azas keharmonisan.

Jika dicermati pada tabel 5, bahwa azas kekeluargaan mengacu watak *surya*, *candra*, *kartika* memberikan pemahaman bagi kualitas pemimpin yang senang memberikan pengayoman, bersikap adil, dan memberikan motivasi bagi masyarakat. Ciri azas kekeluargaan dan gotong royong yakni tumbuhnya kerjasama, orientasi pada kesejahteraan bersama, serta sikap rela berkorban (Wakjosumidjo, 1998). Pada praktik kepemimpinan, azas ini memberikan tempat bagi pemimpin dan yang dipimpin dalam kehendak dan tujuan bersama saling memberi dan menerima. Visi bersama diyakini sebagai kehendak bersama sehingga melandasi tumbuhnya jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

Azas keharmonisan terpancar dari watak *dahana* dan *himanda* yang memberikan indikasi bahwa pemimpin mampu mewujudkan tata harmoni dengan cara tergas dan adil, berwibawa, dan menyejukkan. Dalam pandangan Wakjosumidjo azas selaras, serasi, dan kesinambungan tercermin dari relasi antara pemimpin dan masyarakat berjalan dengan suasana sejuk dan menenteramkan. Dalam implementasi kepemimpinan, azas ini tercermin dari kewibawaan dan kharisma pemimpin serta kepatuhan dari masyarakatnya. Harmoni antara ketegasan mengambil keputusan dan kemurahan memberi penghargaan (Wakjosumidjo, 1998).

Watak *samodra* dan *kisma* mencerminkan azas kesatuan, yaitu pribadi pemimpin yang sentosa dan menjaga persatuan kesatuan

bangsanya. Ciri khas dari azas kesatuan dalam kebhinekaan yaitu menghindari intervensi serta mendorong munculnya keberanian berpartisipasi dari masyarakat (Wakjosumidjo, 1998). Pada praktik kepemimpinan, antara pemimpin dan yang dipimpin melebur dalam kesatuan cita-cita mewujudkan transparansi dan akuntabilitas. Kesatuan juga bermakna menyatunya beragam golongan, gagasan, dan berbagai aktivitas untuk mendorong kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada azas kebersamaan dipancarkan dari watak *maruta*, yang mengindikasikan bahwa kualitas pemimpin terlihat ketika dirinya mampu melebur dan menyatu dengan masyarakat, serta selalu berada di lingkungan masyarakat ketika terjadi persoalan. Azas ini selaras dengan azas integralistik yaitu pemimpin tidak terpisah dengan yang dipimpinnya (Wakjosumidjo, 1998). Dalam praktik kepemimpinan terlihat bahwa pemimpin mampu *manjing ajur-ajer* (membaur bersama) dalam hubungan lahiriah dan batiniah. Kebersamaan akan terwujud ketika pemimpin dan masyarakat bersatu padu dalam suka dan duka untuk menciptakan keselarasan hubungan bernegara yang harmoni.

## SIMPULAN

*Hastha Brata* merupakan unsur kosmos yang merupakan pancaran sifat Tuhan. *Hastha Brata* berisi delapan ajaran kepemimpinan yang dijadikan formula untuk mengelola negara. Rumus kepemimpinan ini dicetuskan oleh leluhur bangsa Indonesia sebagai warisan kearifan lokal yang masih relevan untuk diimplementasikan. *Hastha Brata* mengandung

makna yang kompleks dan mendalam tentang perilaku pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Kompleksitas unsur yang ada di dalamnya mengukuhkan bahwa *Hastha Brata* adalah model ataupun konsep kepemimpinan bangsa yang ideal. Pendek kata *Hastha Brata* sangat implementatif dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Ajaran *Hastha Brata* jika dijalankan dengan sungguh-sungguh, tentu akan memberikan hasil yang maksimal. *Hastha Brata* memberikan jaminan kepemimpinan yang baik kepada siapapun yang melaksanakannya. Akhirnya *Hastha Brata* menjadi kunci di dalam menjaga harmoni kehidupan masyarakat sehingga terwujud negara yang *ayem tentrem gemah ripah loh jinawi kerta tata tur raharja*.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Aryawan, I. W. (2021). *Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik*. 7(1), 56–66.
- As'ad, M., Anggoro, W. J., & Virdanianty, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: Asta Brata. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 228–239. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7655/5935>
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharto, S. & Himam, F. (2006). Konstrak Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik. *Jurnal Psikologi*. 33 (2), 133-146.
- Burn, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Conger, J.A., & Kanungo, R.N. (1998). *Charismatic Leadership in Organizations*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafat Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Evan, M.G. (1996). R.J. House's "a path-goal theory of leader effectiveness". *Leadership Quarterly*, 7 (3), 305-309.
- Hamim, M. (2014). Korelasi Antara Hasta Brata (Konsep Keemimpinan dalam Perspektif Budaya Jawa) dan Islamic leadership (Konsep Kepemimpinan dalam perspektif Islam). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(3), 57–68. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i3.2662>
- Harsey, P. And Blanchard, K.H. (1977). *Management of Organizational Behaviour: Utilizing Human Resources*. New Jersey: Prentice.
- Harsoyo, S. (1963). *Pakem Makutharama*. Ngayogyakarta: Jajasan Penerbitan Pesat.
- Hasibuan, N. (2010). *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Mangkunegara VII, K. (1978). *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XVI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Manu, Sydharta, Tjokorda Rai & Pudja, G. (2003). *Manawa Dharmasastra, Manu Dharmasastra, atau Weda Smrti*:

- Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage: Beverly Hills.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nartasabda. (1982). *Lakon Wahyu Sri Makutharama*. Kusuma Record KWK-058.
- Peramesti, Ni Putu Depi Yulia & Kusmana, D. (2018). Kepemimpinan ideal pada era generasi milenial. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 10 (1)
- Schleiermacher, F. D. E. (1977). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts* (H. Kimmerle (ed.). Michigan: Scholar Press.
- Soesilo. (2002). *Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula.
- Sunardi. (2013). *Nuksma Dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Surakarta Press.
- Sunardi. (2019). Hastha Brata: Konsep Kepemimpinan Ideal Bangsa Indonesia. In Rustopo (Ed.), *Potret Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Sunardi, Nugroho, S., & Kuwato. (2017). Pertunjukan Wayang Babad Nusantara: Wahana Pengajaran Nilai Kebangsaan bagi Generasi Muda. *Panggung*, 26(2), 195–207. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.176>
- Suyami. (2008). *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata*. Yogyakarta: Kepel.
- Suyanto. (2009). *Nilai Kepemimpinan Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanto, S. (2017). Menggali Filsafat Wayang Beber untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Batik Pacitan. *Panggung*, 27(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i1.237>
- Wakjosumidjo. (1998). *Kepemimpinan Abad XXI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Wigjosoetarna. (1972). *Lampahan Makutharama Pedalangan Ringgit Purwa Wacucal*. Surakarta: Yayasan PDMN.
- Wirjana, Bernardine R. dan Supardo, S. (2002). *Kepemimpinan Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi.